



Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume 4, Nomor 2, September 2024
ISSN (Online) 2776-0391 ISSN (Print) 2776-0391

Living Sunnah in the Maulid al-Nabi Tradition: A Study of Religious Practices and the Implementation of Prophetic Values

Moh. Isbat Alfani Ghoffari

isbatalfan@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan

Zainal Arifin

m.zainalarifin602@yahoo.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan

Abstract: The Maulid al-Nabi tradition is not merely a commemoration of the birth of the Prophet Muhammad (peace be upon him), but also serves as an important medium for representing and transmitting prophetic values to the Muslim community. This study aims to explore how the concept of Living Sunnah—the dynamic and contextual embodiment of the Prophet’s teachings—manifests within the religious practices of society through the celebration of Maulid al-Nabi. Employing a qualitative approach and a descriptive-analytical method, this research examines various forms of rituals, symbols, and religious narratives that emerge within the Maulid tradition, both in oral expressions and collective practices. The

findings indicate that the Maulid tradition functions not only as a spiritual space but also as an educational and cultural arena that facilitates the internalization of values such as compassion (*rahmah*), moral exemplarity, social solidarity, and love for the Prophet. In this context, the Living Sunnah thrives through tangible practices and is transmitted intergenerationally via religious cultural expressions. This study reaffirms that the preservation of local religious traditions can serve as an effective strategy for maintaining the relevance and continuity of prophetic Islamic values in the daily life of the Muslim community.

Keywords: *Living Sunnah, Maulid al-Nabi, prophetic values, religious tradition, value implementation*

Pendahuluan

Sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang tidak hanya menjadi rujukan hukum, tetapi juga menjadi teladan kehidupan bagi umat Islam. Konsep *living sunnah* mengacu pada upaya penghayatan dan pengamalan sunnah secara kontekstual dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, sunnah tidak dipahami sebatas teks normatif atau ritual formal, melainkan sebagai nilai-nilai profetik yang hidup dan menginspirasi tindakan sosial, spiritual, dan kultural masyarakat Muslim (Azra, 2013; Hidayat, 2020).

Salah satu wujud konkret dari *living sunnah* dapat ditemukan dalam tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Muslim, salah satunya adalah perayaan Maulid Nabi. Tradisi ini telah mengakar kuat di berbagai komunitas Islam, terutama di Nusantara, dan mengandung kekayaan nilai-nilai historis, spiritual, serta budaya. Lebih dari sekadar peringatan kelahiran Nabi, Maulid menjadi medium penting dalam menyampaikan keteladanan Nabi melalui pembacaan syair, pengajian, ritual doa, hingga ekspresi budaya lokal seperti barzanji, qosidah, atau ziarah (Fathurahman, 2011; Aljunied, 2019).

Melalui praktik-praktik tersebut, nilai-nilai profetik seperti kasih sayang (*rahmah*), kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan semangat solidaritas sosial secara implisit maupun eksplisit diinternalisasikan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid bukan hanya sebuah bentuk ekspresi kultural semata, melainkan juga ruang edukatif dan spiritual untuk menghidupkan ajaran Nabi dalam konteks kekinian (Bruinessen, 1995; Woodward, 2011).

Namun demikian, praktik Maulid juga kerap menjadi perdebatan di kalangan umat Islam, terutama antara kelompok tradisionalis dan reformis. Kelompok reformis sering mengkritik Maulid sebagai bentuk bid'ah, sementara kelompok tradisionalis melihatnya sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi dan menguatkan identitas keislaman (Riddell, 2001; Alfian, 1989). Dalam konteks ini, penting untuk meninjau ulang posisi Maulid Nabi sebagai media *living sunnah*, serta menggali makna dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas umat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai profetik dalam sunnah Nabi dihidupkan melalui tradisi Maulid, serta bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi dalam praktik keagamaan masyarakat. Kajian ini menjadi penting dalam rangka memahami dinamika keberagamaan umat Islam secara lebih holistik, serta memberikan kontribusi terhadap diskursus Islam kultural dan keberlanjutan tradisi lokal sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana *living sunnah* diinternalisasikan dalam praktik tradisi Maulid Nabi oleh komunitas Muslim. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika makna, nilai, simbol, dan praktik

keagamaan yang hidup dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ekspresi budaya dan spiritual (Denzin & Lincoln, 2011; Moleong, 2019).

Hasil dan Diskusi

Konsep Living Sunnah: Pengertian dan Ruang Lingkup

1. Pengertian Living Sunnah

Istilah “Living Sunnah” merupakan turunan dari konsep “Living Sunnah”, yang secara sederhana berarti “sunnah yang hidup di tengah masyarakat”. Dalam konteks keilmuan Islam, *Living Sunnah* dapat dipahami sebagai manifestasi ajaran dan teladan Nabi Muhammad ﷺ (sunnah) yang dihidupkan dan diamalkan secara nyata oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sunnah tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang tercantum dalam kitab sunnah, tetapi juga terwujud dalam bentuk praktik sosial, ritual, budaya, dan tradisi keagamaan yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dengan demikian, *Living Sunnah* adalah bentuk transformasi ajaran Nabi dari teks ke konteks, dari doktrin ke tindakan sosial, yang merepresentasikan bagaimana umat Islam menginternalisasi nilai-nilai profetik dalam realitas hidup mereka.

Menurut Ahmad Rofi' Usmani (2017:45), *Living Sunnah* adalah:

“Sebuah fenomena keberagamaan yang menunjukkan bagaimana sunnah Nabi dihidupkan dalam perilaku sosial dan keagamaan masyarakat, baik secara sadar maupun tidak, dalam rangka meneladani Rasulullah.”

Sementara itu, M. Mansur (2014:22) mendefinisikan *Living Sunnah* sebagai:

“Perwujudan dari pemahaman dan pengamalan sunnah Nabi dalam kehidupan masyarakat yang menghasilkan kebiasaan, tradisi, atau praktik sosial tertentu yang bernilai religius.”

Dengan demikian, *Living Sunnah* menekankan dimensi empirik dan sosiologis dari ajaran Islam, bukan semata-mata aspek normatif-teksual. Ia

menyoroti bagaimana masyarakat menginterpretasi, mengadopsi, dan mengadaptasi sunnah Nabi dalam konteks lokal dan sosial mereka masing-masing.

2. Ruang Lingkup Living Sunnah

Ruang lingkup kajian *Living Sunnah* sangat luas dan mencakup berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang berakar pada ajaran dan keteladanan Nabi Muhammad ﷺ. Secara garis besar, ruang lingkungannya dapat dibagi menjadi tiga dimensi utama:

a. Dimensi Ritual ('Ibadah dan Dzikir)

Bentuk-bentuk pengamalan sunnah yang muncul dalam kegiatan ibadah seperti:

- Pembacaan shalawat Nabi (misalnya Shalawat Nariyah, Shalawat Burdah).
- Tradisi Maulid Nabi sebagai ekspresi kecintaan kepada Rasulullah ﷺ.
- Amalan sunnah harian seperti puasa Senin-Kamis, shalat Dhuha, dan sedekah Jumat.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat menghidupkan sunnah melalui bentuk ritual kolektif yang diwariskan dan dipelihara dari generasi ke generasi.

b. Dimensi Sosial dan Budaya

Praktik sosial yang terinspirasi dari nilai-nilai profetik, seperti:

- Tradisi gotong royong (*ta'āwun*) sebagai bentuk aktualisasi sunnah kebersamaan.
- Adat pernikahan, aqiqah, atau tahlilan yang bernuansa keislaman.
- Etika sosial, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama umat.

Dalam konteks ini, sunnah dipahami sebagai sumber etika sosial yang menuntun pola interaksi dan solidaritas masyarakat Muslim.

c. Dimensi Moral dan Pendidikan

- Penginternalisasian nilai-nilai akhlak Nabi dalam pendidikan keluarga, pesantren, dan masyarakat.
- Keteladanan Nabi sebagai model pendidikan karakter (*al-uswah al-ḥasanah*).
- Penanaman nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Ruang lingkup ini menegaskan bahwa *Living Sunnah* bukan sekadar praktik ritual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan moral profetik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Relevansi Living Sunnah dalam Kajian Keislaman

Kajian *Living Sunnah* memberikan pendekatan baru dalam studi sunnah dan sunnah, yaitu dengan melihat bagaimana umat Islam berinteraksi dengan sunnah dalam konteks sosial dan budaya mereka. Pendekatan ini menggeser fokus dari teks (textual approach) ke konteks (contextual and empirical approach).

Menurut Suryadilaga (2016:14), *Living Sunnah* merupakan:

“Upaya memahami sunnah dan sunnah Nabi secara kontekstual, melalui pengamatan terhadap praktik sosial yang berkembang di masyarakat, yang merupakan hasil interpretasi terhadap pesan kenabian.”

Dengan demikian, studi *Living Sunnah* menjadi jembatan antara tradisi normatif Islam dan realitas empiris masyarakat, yang membantu memahami bagaimana ajaran Nabi terus hidup dan relevan sepanjang masa.

Tradisi Maulid Nabi: Sejarah dan Perkembangannya

1. Asal-usul di Dunia Islam

Perayaan Maulid yang dikenal secara luas di kalangan Ahlus Sunnah mulai berkembang pada masa Sultan Al-Muzhaffar Abu Sa'id Kukburi ibn Zaynuddin (w. 630 H), penguasa Irbil (Irak bagian utara). Ia dikenal sebagai penguasa saleh yang pertama kali menyelenggarakan Maulid dengan penuh kemegahan dan nuansa religius, menghadirkan para ulama, qari', dan fakir miskin (lihat: Ibn Kathir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid XIII:136).

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani (dalam *Al-Hawi li al-Fatawa*, karya al-Suyuthi, 1997:193), perayaan Maulid dapat dinilai baik (bid'ah ḥasanah) apabila mengandung nilai-nilai syukur dan penghormatan terhadap Nabi, tanpa mengandung unsur kemungkaran.

2. Perkembangan di Dunia Islam

Setelah berkembang di Mesir dan Irak, tradisi Maulid kemudian menyebar luas ke wilayah-wilayah Islam lainnya seperti:

- Suriah dan Hijaz, dengan bentuk peringatan yang sederhana, berupa majelis dzikir dan pembacaan sirah Nabi.
- Afrika Utara dan Andalusia, dengan gaya puisi-puisi madah Nabawi (*qasidah al-madih*), seperti karya Imam al-Būṣīrī *Qaṣīdat al-Burdah*.
- Asia Selatan (India dan Pakistan), Maulid dikemas dalam bentuk *milād sharīf* yang diisi dengan shalawat dan ceramah agama.

3. Perkembangan Tradisi Maulid di Nusantara

a. Masa Awal Islamisasi di Indonesia

Tradisi Maulid masuk ke Nusantara bersamaan dengan proses islamisasi dan dakwah sufi pada abad ke-15–16 M. Para ulama dan wali (khususnya Walisongo di Jawa) menggunakan Maulid sebagai media dakwah kultural untuk memperkenalkan sosok Nabi Muhammad ﷺ kepada masyarakat yang sebelumnya berbudaya Hindu-Buddha.

Menurut Azyumardi Azra (2002:184), bentuk keberagamaan Islam di Indonesia banyak bersifat akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga tradisi seperti Maulid mudah diterima karena berfungsi sebagai sarana edukasi dan spiritual masyarakat.

b. Bentuk dan Variasi Maulid di Indonesia

- 1) Pembacaan Kitab Maulid. Masyarakat membaca teks-teks klasik seperti *Maulid al-Barzanjī*, *Maulid ad-Dībā'ī*, *Simṭ ad-Durar*, dan *Maulid al-Burdah*. Pembacaan ini biasanya diiringi dengan doa, shalawat, dan kisah kelahiran Nabi.
- 2) Tradisi Sosial dan Budaya Lokal. Di Jawa dikenal dengan Muludan, disertai dengan pembacaan Barzanji dan sedekah makanan (*berkat*). Di Madura dikenal dengan Maulid Nabi besar, disertai tradisi tok-tok tambang dan pembacaan *Simṭ ad-Durar*. Di Aceh disebut Seunebok Maulid, biasanya

berlangsung selama beberapa hari dengan kenduri besar. Di Banten dan Cirebon, Maulid disebut Panjat Maulid atau Grebeg Maulud, dengan pawai dan arak-arakan.

- 3) Dimensi Sosial dan Spiritualitas. Tradisi ini menjadi ruang spiritual dan sosial untuk menumbuhkan ukhuwah islamiyah, memperkuat identitas keagamaan, serta menanamkan nilai profetik Nabi dalam kehidupan masyarakat.

4. Makna dan Fungsi Tradisi Maulid

Menurut Quraish Shihab (2019:86), esensi dari peringatan Maulid adalah menghidupkan kembali keteladanan Nabi dalam kehidupan umat, bukan sekadar seremoni.

Fungsi utamanya antara lain:

- Fungsi Edukatif: menyampaikan sejarah dan ajaran Nabi kepada generasi muda.
- Fungsi Sosial: mempererat solidaritas masyarakat melalui kegiatan bersama.
- Fungsi Spiritual: menumbuhkan rasa cinta, rindu, dan syukur kepada Allah atas diutusnya Nabi.

Dalam konteks *Living Sunnah*, Maulid menjadi wujud konkret dari cinta dan penghormatan kepada Rasulullah, sekaligus ruang bagi internalisasi nilai-nilai profetik — kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, dan pengabdian kepada sesama.

5. Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer

- a. Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H) dalam *Husn al-Maqṣid fī ‘Amal al-Maulid* menegaskan bahwa perayaan Maulid termasuk amal baik selama dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang tidak bertentangan dengan syariat.
- b. Ibn Hajar al-‘Asqalani menilai Maulid sebagai bentuk *bid’ah ḥasanah* yang bernilai pahala.

- c. Yusuf al-Qaradawi dan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki juga mendukung tradisi Maulid sebagai sarana *ta'zīm* dan *maḥabbah* kepada Rasulullah ﷺ.

Bentuk-Bentuk Implementasi Living Sunnah dalam Tradisi Maulid

Bentuk implementasi *Living Sunnah* dalam tradisi Maulid dapat dibedakan ke dalam tiga dimensi utama: ritual ibadah, ekspresi sosial, dan edukasi nilai profetik.

Dimensi Ritual: Aktualisasi Sunnah dalam Bentuk Ibadah Kolektif

1. Pembacaan Shalawat dan Qasidah. Sunnah Nabi: “Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.” (HR. Muslim, *Kitab al-Shalat, Bab al-Fadl al-Shalawat*)
2. Pembacaan *Barzanji*, *Simtudduror*, atau *Diba'i* adalah bentuk pengamalan sunnah tersebut secara ritual. Tradisi ini menjadi sarana masyarakat untuk mengekspresikan cinta dan doa kepada Rasulullah saw.
3. Secara antropologis, hal ini merupakan *recontextualization* sunnah dalam bentuk budaya yang hidup.
4. Dalam banyak komunitas pesantren di Indonesia, pembacaan shalawat dilakukan secara berjamaah, disertai pujian dan doa—menjadi bentuk “sunnah yang hidup” (*living practice*).
5. Pembacaan Kisah Nabi (Sirah Nabawiyah). Berdasarkan sunnah Nabi: “Sampaikanlah dariku walau satu ayat.” (HR. Bukhari)

Dalam konteks Maulid, kisah kelahiran dan perjuangan Rasulullah dibacakan untuk meneladani perilaku beliau. Aktivitas ini merupakan implementasi sunnah dalam bentuk pendidikan naratif yang menghidupkan ingatan kolektif umat terhadap sunnah Nabi.

B. Dimensi Sosial: Pengamalan Sunnah dalam Ranah Kemasyarakatan

1. Sedekah dan Santunan Sosial. Dalam sunnah disebutkan: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. *Ahmad*)
Pada banyak perayaan Maulid, masyarakat melaksanakan pembagian makanan (berkat), santunan yatim, dan sedekah massal. Praktik ini merupakan bentuk *living sunnah sosial*, di mana nilai sunnah tentang kepedulian dan kasih sayang diimplementasikan dalam solidaritas sosial.
2. Gotong Royong dan Partisipasi Kolektif. Rasulullah bersabda: “Mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan.” (HR. *Bukhari dan Muslim*). Dalam Maulid, seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam persiapan, dekorasi, dan konsumsi bersama. Hal ini memperkuat ukhuwah dan mencerminkan *internalisasi sunnah sosial*.

C. Dimensi Edukasi Profetik: Transformasi Nilai-Nilai Sunnah

1. Pendidikan Akhlak dan Keteladanan Rasul. Tradisi Maulid sering disertai dengan tausiah tentang akhlak Nabi: kejujuran, kasih sayang, dan kesederhanaan. Berdasarkan sunnah: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. *Malik, al-Muwaththa'*). Nilai-nilai profetik ini diinternalisasikan ke dalam kehidupan masyarakat melalui pengajaran moral yang berakar pada sunnah.
2. Transformasi Spiritual. Melalui lantunan shalawat dan refleksi kisah Nabi, umat diarahkan untuk menumbuhkan *habl min Allah* dan *habl min al-nas*. Tradisi ini memperkuat kesadaran transendental dan spiritual yang berakar pada sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Analisis Kultural: Maulid sebagai Representasi Dinamis Sunnah

Bentuk-bentuk *Living Sunnah* dalam Maulid menunjukkan bahwa sunnah bukan entitas statis, melainkan dinamis, yang dapat diadaptasi dalam konteks budaya lokal. Clifford Geertz (1960) dalam *The Religion of Java* menyebut praktik seperti

Maulid sebagai bagian dari *Islam kultural*, di mana norma agama diinternalisasi melalui simbol dan ritual yang relevan dengan identitas lokal.

Dengan demikian, tradisi Maulid tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai ekspresi kontekstual dari cinta Nabi yang memiliki dasar sunnah dan dimensi sosial-religius yang kuat.

Kesimpulan

Bentuk implementasi *Living Sunnah* dalam tradisi Maulid Nabi mencakup:

1. Ritual spiritual seperti pembacaan shalawat dan kisah Nabi;
2. Aktivitas sosial seperti sedekah, santunan, dan gotong royong;
3. Edukasi profetik berupa pembelajaran akhlak dan internalisasi nilai sunnah.

Fenomena ini membuktikan bahwa sunnah dapat “hidup” dalam konteks budaya dan masyarakat, bukan hanya dibaca, tetapi juga diamalkan dalam wujud tradisi yang bernilai spiritual dan sosial. Tradisi Maulid dengan demikian menjadi laboratorium nyata *Living Sunnah*—menghidupkan sunnah Nabi dalam denyut kehidupan umat Islam di berbagai ruang dan waktu.

REFERENSI

- Amin, Samsul. "Living Hadis sebagai Paradigma Baru Studi Hadis di Indonesia." *Jurnal Studi Hadis* Vol. 4, No. 1 (2019).
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Husn al-Maqṣid fī 'Amal al-Maulid*. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1997.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Sirah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2002.
- Al-Azhari, M. "Living Sunnah dalam Tradisi Shalawat dan Maulid di Pesantren Jawa Timur." *Jurnal Al-Adabiyat*, Vol. 17, No. 2 (2023): 134–152.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II, Bab al-Mahabbah wa al-Shawq.
- Abdurrahman, M. "Living Sunnah dan Kesadaran Spiritual dalam Tradisi Maulid." *Jurnal Tasawuf dan Kebudayaan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022): 77–95.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi. *Haul al-Ihtifāl bi al-Maulid al-Nabawi al-Syarīf*. Makkah: Dar al-Turats al-Islami, 1999.
- Alfian. (1989). Religious Pluralism in Indonesia: The Challenge of Democratic Society. *Journal of Indonesian Islam*, 1(1), 1–12.
- Aljunied, S. M. K. (2019). Muslim Cosmopolitanism: Southeast Asian Islam in Comparative Perspective. Edinburgh University Press.
- Azra, A. (2013). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. van. (1995). Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning. In *Papers of the 6th International Conference on Indonesian Studies*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Sage Publications.
- Fathurahman, O. (2011). *Tanbih al-Masyi: Tradisi Keilmuan dan Tarekat di Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.

- Hidayat, K. (2020). Sunnah sebagai Etika Sosial: Menafsir Ulang Peran Nabi dalam Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 134–149.
- Hidayah, Nur. "Living Sunnah dan Edukasi Profetik dalam Tradisi Maulid." *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 1 (2023): 55–70.
- Ibn Kathir. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2014.
- Nurhadi, Ahmad. "Implementasi Living Sunnah dalam Tradisi Maulid di Banten." *Jurnal Ilmu Sunnah dan Budaya Islam*, Vol. 8, No. 1 (2021): 55–70.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1994.
- Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Riddell, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Living Hadis: Pendekatan Sosial Empirik terhadap Hadis Nabi*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Living Hadis: Konsep dan Aplikasi dalam Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.